

SKRIPSI

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP TERHADAP
PERILAKU KADER KESEHATAN MENGENAI
DERMATOFITOSIS DI PUSKESMAS
MERDEKA PALEMBANG**



**Oleh:
SAFIRA AZZIKRA
04011182126032**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2024**

SKRIPSI

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP TERHADAP PERILAKU KADER KESEHATAN MENGENAI DERMATOFITOSIS DI PUSKESMAS MERDEKA PALEMBANG

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Kedokteran (S.Ked)



Oleh:
SAFIRA AZZIKRA
04011182126032

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2024**

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP TERHADAP PERILAKU KADER KESEHATAN MENGENAI DERMATOFITOSIS DI PUSKESMAS MERDEKA PALEMBANG

LAPORAN AKHIR SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Kedokteran (S.Ked)

Oleh:

Safira Azzikra
04011182126032

Palembang, 18 November 2024
Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya

Pembimbing I

Dr. dr. Fifa Argentina, Sp. D.V.E., Subsp. D.T
NIP. 197806112005012006

Pembimbing II

Mariana, SKM. M.Kes
NIP. 198103102006042009

Penguji I

dr. Sarah Diba, Sp.D.V.E., Subsp. D.K.E
NIP. 198003102010122002

Penguji II

Dr. dr. Dalilah, M.Kes
NIP. 198411212015042001

Ketua Program Studi
Pendidikan Kedokteran

Mengetahui,
Wakil Dekan I

Dr. dr. Susilawati, M.Kes
NIP. 197802272010122001

Prof. Dr. dr. Irfannuddin, Sp.KO., M.Pd.Ked
NIP. 197306131999031001

HALAMAN PERSETUJUAN

Karya tulis ilmiah berupa Laporan Akhir Skripsi ini dengan judul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Perilaku Kader Kesehatan mengenai Dermatomikosis di Puskesmas Merdeka Palembang” telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Karya Tulis Ilmiah Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya pada tanggal 18 November 2024

Palembang, 18 November 2024

Tim Penguji Karya Ilmiah berupa Laporan Akhir Skripsi

Pembimbing I

Dr. dr. Fifa Argentina, Sp. D.V.E., Subsp. D.T
NIP. 197806112005012006

Pembimbing II

Mariana, SKM. M.Kes

NIP. 198103102006042009

Penguji I

dr. Sarah Diba, Sp.D.V.E., Subsp. D.K.E
NIP. 198003102010122002

Penguji II

Dr. dr. Dalilah, M.Kes
NIP. 198411212015042001

**Ketua Program Studi
Pendidikan Kedokteran**

**Mengetahui,
Wakil Dekan I**



Dr. dr. Susilawati, M.Kes
NIP. 197802272010122001



Prof. Dr. dr. Irfannuddin, Sp.KO., M.Pd.Ked
NIP. 197306131999031001

HALAMAN PERNYATAAN INTEGRITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Safira Azzikra

NIM : 04011182126032

Judul : Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Perilaku Kader Kesehatan mengenai Dermatofitosis di Puskesmas Merdeka Palembang

Menyatakan bahwa skripsi saya merupakan hasil karya sendiri didampingi tim pembimbing dan bukan hasil penjiplakan/plagiat. Apabila ditemukan unsur penjiplakan/plagiat dalam skripsi ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik dari Universitas Sriwijaya sesuai aturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa ada paksaan dari siapapun.



Palembang, 18 November 2024



Safira Azzikra

ABSTRAK

Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Perilaku Kader Kesehatan mengenai Dermatofitosis di Puskesmas Merdeka Palembang

Latar Belakang: Dermatofitosis adalah infeksi jamur yang disebabkan oleh dermatofita, ditandai dengan gejala ruam merah, pruritus, dan terkadang alopesia jika infeksi terjadi pada kulit kepala. Kader kesehatan adalah individu yang secara sukarela berasal dari masyarakat dan berperan penting dalam memajukan kesehatan masyarakat, sebagai perpanjangan tangan masyarakat dalam promosi kesehatan kader berperan penting dalam pencegahan dermatofitosis. Pengetahuan, sikap, dan perilaku kader menjadi faktor utama tingginya prevalensi dermatofitosis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan sikap kader kesehatan terhadap perilaku mereka dalam pencegahan dermatofitosis.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* dengan sampel 81 kader kesehatan di Puskesmas Merdeka Palembang. Periode pengambilan data dilakukan pada bulan April–November 2024. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan uji *chi-square* menggunakan SPSS.

Hasil: Seluruh responden adalah perempuan (100%), mayoritas berusia 41–55 tahun (51,9%), berpendidikan terakhir SMA (61,7%), berstatus tidak bekerja (95,1%), dan telah menjadi kader selama 2–5 tahun (43,2%). Sebanyak 45 kader (55,6%) memiliki pengetahuan baik, 57 kader (70,4%) memiliki sikap baik, dan 61 kader (75,3%) memiliki perilaku baik terhadap dermatofitosis. Analisis statistik menunjukkan hubungan signifikan antara pendidikan terakhir dengan perilaku pencegahan dermatofitosis ($p < 0,001$), serta antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan dermatofitosis ($p = 0,001$).

Kesimpulan: Pendidikan, pengetahuan, dan sikap yang baik berhubungan positif dengan perilaku pencegahan dermatofitosis. Intervensi pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap kader dapat mendukung upaya pencegahan dermatofitosis.

Kata kunci: Dermatofitosis, kader kesehatan, pengetahuan, sikap, dan perilaku

ABSTRACT

The Association of Knowledge and Attitude with Health Cadre Behavior on Dermatophytosis at Merdeka Public Health Center Palembang

Background: Dermatophytosis is a fungal infection caused by dermatophytes, characterized by symptoms such as red rashes, pruritus, and sometimes alopecia when the infection occurs on the scalp. Community health cadres are individuals who voluntarily originate from the community and play a crucial role in advancing public health. Serving as community liaisons in health promotion, they are instrumental in the prevention of dermatophytosis. The knowledge, attitudes, and behaviors of these cadres are key factors influencing the high prevalence of dermatophytosis. This research aims to analyze the relationship of knowledge and attitudes with health cadres and their behaviors in the prevention of dermatophytosis.

Methods: This research employed a cross-sectional design with a sample of 81 health cadres at Merdeka Public Health Center Palembang. The data collection period was conducted from April to November 2024, using structured questionnaires. The data were analyzed using chi-square test with SPSS software.

Results: All respondents were female (100%), with the majority aged 41–55 years (51.9%), having completed high school (61.7%), the status was not working (95.1%), and had been a cadre for 2–5 years (43.2%). A total of 45 cadres (55.6%) had good knowledge, 57 cadres (70.4%) had good attitudes, and 61 cadres (75.3%) had good behavior towards dermatophytosis. Statistical analysis revealed significant relationship between the latest education and dermatophytosis prevention behavior ($p < 0,001$), as well as between knowledge and attitude with dermatophytosis prevention behavior ($p = 0.001$).

Conclusion: Good education, knowledge and attitudes are positively associated with preventive behaviors against dermatophytosis. Educational intervention to enhance knowledge and foster positive attitudes among health cadres are essential for improving efforts to prevent dermatophytosis.

Keywords: Dermatophytosis, health cadres, knowledge, attitudes, and behavior

RINGKASAN

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP TERHADAP PERILAKU KADER KESEHATAN MENGENAI DERMATOFITOSIS DI PUSKESMAS MERDEKA PALEMBANG

Karya tulis ilmiah berupa skripsi 18 November 2024
Safira Azzikra : Dibimbing oleh Dr. dr. Fifa Argentina, Sp. D.V.E., Subsp. D.T
dan Mariana, SKM. M.Kes

Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya
xxi + 86 Halaman, 7 tabel, 10 gambar, 9 lampiran

Dermatofitosis adalah infeksi jamur yang sering ditemukan di daerah tropis, yang disebabkan oleh dermatofita ditandai dengan gejala ruam merah, pruritus, dan terkadang alopesia jika infeksi terjadi pada kulit kepala. Dermatofitosis dapat menyerang kulit, rambut, dan kuku, serta menular melalui kontak langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan data *World Health Organization* sekitar 20% orang dari seluruh dunia mengalami infeksi dermatofitosis. Kader kesehatan adalah individu yang secara sukarela berasal dari masyarakat dan berperan penting dalam memajukan kesehatan masyarakat, sebagai perpanjangan tangan masyarakat dalam promosi kesehatan kader berperan penting dalam pencegahan dermatofitosis. Faktor risiko utama penyebab dermatofitosis adalah kurangnya pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan yang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku kader kesehatan mengenai dermatofitosis. Desain penelitian yang digunakan adalah studi analitik dengan pendekatan *cross-sectional*, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (pengetahuan dan sikap) dan variabel dependen (perilaku). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis statistik, dan data diolah dalam bentuk analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*. Sampel penelitian ini terdiri atas 81 kader kesehatan yang memenuhi kriteria inklusi, seluruh responden berjenis kelamin perempuan (100%), dengan kelompok usia terbanyak 41–55 tahun (51,9%), pendidikan terakhir SMA (61,7%), berstatus tidak bekerja (95,1%), dan sebagian besar telah menjadi kader selama 2–5 tahun (43,2%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 45 (55,6%) kader memiliki

pengetahuan baik terhadap dermatofitosis, 57 (70,4%) kader memiliki sikap baik terhadap dermatofitosis, dan 61 (75,3%) kader memiliki perilaku baik terhadap dermatofitosis. Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan terakhir dengan perilaku ($p < 0,001$), serta antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku ($p = 0,001$). Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan terakhir dengan perilaku serta terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku. Penelitian ini menganjurkan seluruh kader kesehatan untuk menerapkan sikap dan perilaku pencegahan yang tepat agar terhindar dari risiko infeksi dermatofitosis.

Kata Kunci: Dermatofitosis, kader kesehatan, pengetahuan, sikap, dan perilaku

Kepustakaan: 56

SUMMARY

The Association of Knowledge and Attitude with Health Cadre Behavior on Dermatophytosis at Merdeka Public Health Center Palembang

Scientific paper in the form of a thesis on November 14, 2024

Safira Azzikra : Supervised by Dr .dr. Fifa Argentina, Sp. D.V.E., Subsp. D.T and Mariana, SKM. M.Kes

General Medical Education, Faculty of Medicine, Sriwijaya University
xx + 86 pages, 7 tables, 10 figures, 9 attachments

Dermatophytosis is a common fungal infection in tropical regions caused by dermatophytes, characterized by red rashes, pruritus, and sometimes alopecia if the infection occurs on the scalp. The infection can involve the skin, hair, and nails and is transmitted through direct or indirect contact. According to the World Health Organization, approximately 20% of the global population is affected by dermatophytosis. Health cadres are voluntary individuals from the community who play a crucial role in advancing public health. As community health promoters, they are vital in preventing dermatophytosis through education and awareness. Key risk factors for dermatophytosis include inadequate knowledge, attitudes, and preventive behavior. This research aimed to assess the association between knowledge and attitudes with the behavior of health cadres regarding dermatophytosis. An analytic cross-sectional design was employed to explore the relationship between independent variable (knowledge and attitude) and the dependent variable (behavior). A quantitative approach was utilized, involving statistical analysis through univariate and bivariate methods the chi-square test. The research sample consisted of 81 health cadres who met the inclusion criteria, all respondents were female (100%), the majority were aged 41-55 years (51.9%), the last education was high school (61.7%), the status was not working (95.1%), and most had been cadres for 2-5 years (43.2%). The results showed that 45 (55.6%) cadres had good knowledge of dermatophytosis, 57 (70.4%) cadres had good attitudes towards dermatophytosis, and 61 (75.3%) cadres had good behavior towards dermatophytosis. Bivariate analysis indicated a significant association

between education level and behavior ($p < 0.001$), as well as between knowledge and attitude with behavior ($p = 0.001$). The findings highlight the importance of education in shaping health cadres behavior and underscore the significant influence knowledge and attitudes on preventive practices. This research recommends continuous training and the promotion of appropriate preventive attitudes and behaviors among health cadres to reduce the risk of dermatophytosis infection.

Keywords: Dermatophytosis, health cadres, knowledge, attitude, and behaviour

Literature: 56

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Safira Azzikra

NIM : 04011182126032

Judul : Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Perilaku Kader Kesehatan mengenai Dermatitis di Puskesmas Merdeka Palembang

Memberikan izin kepada Pembimbing dan Universitas Sriwijaya untuk mempublikasikan hasil penelitian saya untuk kepentingan akademik apabila dalam waktu 1 (satu) tahun tidak mempublikasikan karya penelitian saya. Dalam kasus ini saya setuju untuk menempatkan Pembimbing sebagai penulis korespondensi ().

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa ada paksaan dari siapapun.

Palembang, 18 November 2024



Safira Azzikra

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillah Rabbil' alamin, segala puji bagi Allah SWT, atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP TERHADAP PERILAKU KADER KESEHATAN MENGENAI DERMATOFITOSIS DI PUSKESMAS MERDEKA PALEMBANG”**. Shalawat serta salam selalu tucurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya yang telah menuntun umatnya kejalan yang diridhoi Allah SWT.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi dan melengkapi salah satu syarat memperoleh kelulusan sarjana kedokteran di Program Studi Pendidikan dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya. Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan bimbingan, semangat, dan pengarahan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT karena telah memberi nikmat kesehatan dan kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.
2. Kepada kedua orang tua tercinta penulis, Ayah Muhammad Azmi Israk, S.H. dan Ibu Khairani Lubis, AMK. yang selalu memberikan doanya setiap waktu, memberi semangat tanpa henti.
3. Dr. dr. Fifa Argentina, Sp. D.V.E., Subsp. D.T, FINS DV, FAADV dan Ibu Mariana, SKM, M.Kes. yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam membimbing dan memberi masukan, ide, dan saran dalam pembuatan laporan skripsi.
4. dr. Sarah Diba, Sp. D.V.E., Subsp. D.K.E, FINS DV, FAADV dan Dr. dr. Dalilah, M.Kes sebagai penguji seminar hasil skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu dalam menguji skripsi ini.
5. dr. Erfina Umar, M.Kes, MARS, Sp.KKLP sebagai kepala Puskesmas Merdeka Kota Palembang dan segenap jajarannya yang telah bekerjasama dengan penulis dalam pelaksanaan penelitian ini.

6. Saudara penulis Nur Liza Azmi, Salwa Azzahra, dan Khairiah Wardah Aruni yang juga selalu mendoakan, selalu memberi dukungan, masukan, saran, dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman dan sahabat penulis, Andhez, Zahira, Dera, Rani, Yunita, Aisyah, Erina, Anabel, Immsu Sriwijaya dan Magnificent 21 yang telah memberikan semangat bagi penulis dalam mengerjakan skripsi ini.
8. Dokter residen DV, dokter Ayu, dokter Ulfa, dokter Amanda, dokter Meirina, dan lainnya serta segenap *volunteer* dalam acara pengabdian masyarakat dermatofitosis yang telah membantu penulis melaksanakan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa dalam laporan akhir skripsi ini masih memiliki berbagai kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membantu sehingga usulan penelitian skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Palembang, 18 November 2024



Penulis,
Safira Azzikra

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dermatofitosis adalah infeksi jamur yang ditandai dengan ruam melingkar berwarna merah disertai pruritus, serta alopesia pada infeksi yang terjadi di kulit kepala akibat dermatofita.^{1,2} Dermatofita adalah jamur berfilamen yang menginvasi dan memakan jaringan keratin seperti kulit, rambut, dan kuku, sehingga menyebabkan infeksi jamur yang dapat menular baik melalui kontak langsung maupun tidak langsung.^{1,2}

Dermatofitosis cenderung muncul di wilayah beriklim tropis dengan cuaca lembap dan panas, sehingga prevalensinya tinggi di negara-negara seperti Indonesia.³ Selain faktor lingkungan, risiko dermatofitosis juga dipengaruhi oleh beberapa faktor predisposisi, seperti kebersihan diri yang buruk, pemukiman padat, penggunaan pakaian yang tidak menyerap keringat, kondisi sosial ekonomi yang rendah, meningkatnya kontak dengan hewan peliharaan, serta kondisi kesehatan tertentu, seperti penurunan respons imun akibat infeksi HIV atau penggunaan antibiotik dan kortikosteroid jangka panjang.⁴

Berdasarkan data dari *World Health Organization*, sekitar 20% orang dari seluruh dunia mengalami infeksi dermatofitosis dengan prevalensi yang berbeda antar negara. Prevalensi dermatofitosis di Asia mencapai 48%, sementara di Eropa sebesar 69,8%.^{5,6} Di Indonesia, kasus dermatofitosis tergolong tinggi di berbagai rumah sakit pendidikan. Sebagai contoh, pada tahun 2021, terdapat 80 kasus dermatofitosis di RSUD Dr. Soedono Madiun.³ Di Klinik Rawat Jalan Dermatologi dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya, tercatat 164 kasus dermatofitosis selama periode Agustus–Desember 2019.⁷ Di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Mohammad Hoesin Palembang, ditemukan 473 kasus dalam periode Januari 2014–Desember 2019.⁸ Berdasarkan data tahunan Puskesmas Merdeka Palembang pada tahun 2023, dermatofitosis menempati urutan ke-4 dalam kasus penyakit kulit terbanyak dengan 131 kasus.

Kader merupakan individu yang secara sukarela berasal dari masyarakat dan berperan penting dalam memajukan kesehatan masyarakat.⁹ Kader berperan sebagai perpanjangan tangan dari puskesmas atau dinas kesehatan kepada masyarakat di wilayah cakupan kerjanya seperti menjadi pendorong, motivator, atau penyuluh masyarakat, serta menjadi penghubung antara tenaga kesehatan dengan masyarakat, dan membantu masyarakat mengidentifikasi dan menjawab kebutuhan kesehatan mereka.¹⁰ Mengingat perannya sebagai perpanjangan tenaga kesehatan, pengetahuan kader yang memadai tentang dermatofitosis sangat diperlukan agar mereka dapat melakukan edukasi yang benar kepada masyarakat. Pengetahuan kader mengenai dermatofitosis meliputi pemahaman tentang gejala, cara penularan, faktor risiko, dan langkah pencegahan. Berdasarkan teori Lawrence Green, pengetahuan adalah salah satu faktor yang memengaruhi perilaku seseorang, dan pengetahuan yang baik sering kali diikuti oleh sikap dan perilaku yang baik dalam pencegahan penyakit.^{11,12}

Sampai saat ini, belum ada penelitian spesifik yang meneliti hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap perilaku kader kesehatan mengenai dermatofitosis. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap perilaku kader kesehatan mengenai dermatofitosis di Puskesmas Merdeka Palembang. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan kader dan masyarakat mengenai dermatofitosis, sehingga mampu mengurangi risiko penularan penyakit di wilayah Puskesmas Merdeka Palembang.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku kader kesehatan mengenai dermatofitosis di Puskesmas Merdeka Palembang, serta apakah terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap kader kesehatan terhadap perilaku mereka dalam pencegahan dermatofitosis?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku kader kesehatan mengenai dermatofitosis di Puskesmas Merdeka Palembang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik sosiodemografi yang meliputi jenis, kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan lama waktu menjadi kader kesehatan di Puskesmas Merdeka Palembang.
2. Mengetahui tingkat pengetahuan kader kesehatan terhadap dermatofitosis di Puskesmas Merdeka Palembang.
3. Mengetahui sikap kader kesehatan terhadap dermatofitosis di Puskesmas Merdeka Palembang.
4. Mengetahui perilaku kader kesehatan terhadap dermatofitosis di Puskesmas Merdeka Palembang.
5. Menganalisis hubungan sosiodemografi yang meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan lama waktu menjadi kader terhadap perilaku kader kesehatan mengenai dermatofitosis di Puskesmas Merdeka Palembang.
6. Menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku kader kesehatan mengenai dermatofitosis di Puskesmas Merdeka Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan referensi ilmiah untuk penelitian lebih lanjut mengenai dermatofitosis.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan dan informasi dalam mengembangkan ilmu kedokteran, khususnya di bidang penyakit kulit.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai dermatofitosis kepada kader kesehatan sehingga mereka dapat mencegah penyebaran dermatofitosis di wilayah Puskesmas Merdeka Palembang.
2. Apabila hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, dan perilaku kader kesehatan kurang baik, diharapkan hasilnya dapat ditindaklanjuti oleh pemangku kebijakan untuk memperbaiki dan meningkatkan pengetahuan kader kesehatan mengenai dermatofitosis.

1.5 Hipotesis

Terdapat hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku kader kesehatan mengenai dermatofitosis.

DAFTAR PUSTAKA

1. Centers for Disease Control and Prevention. Ringworm and Fungal Nail Infections Basics [Internet]. 2024 [dikutip 20 Juni 2024]. Tersedia pada: <https://www.cdc.gov/ringworm/about/index.html#>
2. Jartarkar SR, Patil A, Goldust Y, Cockerell CJ, Schwartz RA, Grabbe S, dkk. Pathogenesis, Immunology and Management of Dermatophytosis. *Journal of Fungi*. 2021;8(1):1–5.
3. Widhiastuti F, Handamari DA, Musy R. Studi Retrospektif Kunjungan Pasien Baru Mikosis Superfisialis di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soedono Madiun, Indonesia Januari-Desember 2021. *Cermin Dunia Kedokteran*. 2023;50(4):186–8.
4. Riyadi E, Batubara DE, Pratiwi Lingga FD. Hubungan Higiene Perorangan Dengan Angka Kejadian Dermatofitosis. *Jurnal Pandu Husada*. 2020;1(4):204–5.
5. Nurwulan D, Hidayatullah TA, Nuzula AF, Puspita R. Profil Dermatofitosis Superfisialis Periode Januari – Desember 2017 Di Rumah Sakit Islam Aisyah Malang. *Saintika Medika*. 2019;15(1):26.
6. Keshwania P, Kaur N, Chauhan J, Sharma G, Afzal O, Alfawaz Altamimi AS, dkk. Superficial Dermatophytosis across the World's Populations: Potential Benefits from Nanocarrier-Based Therapies and Rising Challenges. *ACS Omega*. 2023;8:31578–9.
7. Sanggarwati SYDR, Wahyunitisari MR, Astari L, Ervianti E. Profile of Tinea Corporis and Tinea Cruris in Dermatovenereology Clinic of Tertiary Hospital: A Retrospective Study. *Berkala Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin*. 2021;33(1):35.
8. Harnis D, Rusmawardiana, Argentina F. Superficial mycosis profile in the Tertiary Hospital Dr. Moh. Hoesin Palembang: retrospective research. *Jurnal RSMH Palembang*. 2020;1(1):32–4.
9. Krisdayani DD, Fadhilah N, Apriningsih. Peranan Kader Kesehatan dalam Kegiatan Posyandu Balita Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*. 2023;15(2):97.
10. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Modul Pelatihan Bagi Pelatih Kader Kesehatan. Jakarta: Pusat Pelatihan SDM Kesehatan Badan

- Pengembangan Dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan; 2018. hlm. 2.
11. Habibillah AS, Martini M, Yuliawati S, Saraswati LD, Hestningsih R. Gambaran Tingkat Pengetahuan Kader TB di Kabupaten Batang. *Jurnal Riset Kesehatan Masyarakat*. 2022;2(3):141.
 12. Nadzifah YN, Yamani LN, Astutik E, Khairunisa SQ, Puspitasari NI. Correlation between Knowledge, Attitudes and COVID-19 Prevention Behaviors among High School Students in Surabaya Raya, East Java, Indonesia. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM-Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya*. 2023;6(2):2.
 13. James WD, Elston DM, Berger TG. Disease Resulting From Fungi and yeasts. Dalam: Gabbedy R, Pinczewski S, Lowson K, Ball E, Larking S, Richards G, dkk., editor. *Andrews's Disease of The Skin Clinical Dermatology*. 11 ed. China: Saunder Elsevier; 2011. hlm. 287–93.
 14. Chanyachailert P, Leeyaphan C, Bunyaratavej S. Cutaneous Fungal Infections Caused by Dermatophytes and Non-Dermatophytes: An Updated Comprehensive Review of Epidemiology, Clinical Presentations, and Diagnostic Testing. *Journal of Fungi*. 2023;9(6):2.
 15. Petrucelli MF, Abreu MH de, Cantelli BAM, Segura GG, Nishimura FG, Bitencourt TA, dkk. Epidemiology and Diagnostic Perspectives of Dermatophytoses. *Journal of Fungi*. 2020;6(4):2.
 16. Craddock LN, Schieke SM. Superficial Fungal Infection. Dalam: Kang S, Amagai M, Bruckner AL, ENK AH, Margolis DJ, McMichael A, dkk., editor. *Fitzpatrick's Dermatology*. 9 ed. New York: McGrawHill Education; 2019. hlm. 2926–49.
 17. Feriyanto DD, Setia R, Dimawan A. Seorang laki-laki Usia 58 Tahun Dengan Tinea Kruris : Laporan Kasus 58 Year Old Man With Tinea Cruris : case report. *Continuing Medical Education*. 2022;987.
 18. Son JH, Doh JY, Han K, Kim YH, Han JH, Bang CH, dkk. Risk factors of dermatophytosis among Korean adults. *Sci Rep*. 2022;12(1):6.
 19. A Askar M, C J, S Priya J, Shyla M, M S. A Comprehensive Review of Pathogenesis,Diagnosis,And Treatment of Dermatophytosis. *International Journal of Pharmaceutical Research and Applications*. 2023;8(5):891.
 20. Paryuni AD, Indarjulianto S, Widyarini S. Dermatophytosis in companion animals: A review. *Vet World*. 2020;13(6):1176.
 21. Astari L, Cholis M. Imunopatogenesis Dermatomikosis Superfisialis. Dalam: Bramono K, Suyoso S, Indriatmi W, Ramali LM, Widaty S, Ervianty

- E, editor. *Dermatomikosis Superfisialis*. 2 ed. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia; 2013. hlm. 9–18.
22. Widaty S, Budimulja U. *Dermatomikosis*. Dalam: Menaldi SLS, Bramono K, Inriatmi wresti, editor. *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. 7 ed. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia; 2016. hlm. 110–3.
 23. Harlim A. *Dermatomikosis*. Dalam: *Buku Ajar Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Indonesia; 2019. hlm. 15–7.
 24. Warouw MW, Kairupan TS, Suling PL. Efektivitas Anti Jamur Sistemik Terhadap Dermatofitosis. *Jurnal Biomedik*. 2021;13(2):186.
 25. Kaul S, Yadav S, Dogra S. Treatment of dermatophytosis in elderly, children, and pregnant women. *Indian Dermatol Online J*. 2017;8(5):311.
 26. Patel MA, Aliporewala VM, Patel DA. Common Antifungal Drugs in Pregnancy: Risks and Precautions. *The Journal of Obstetrics and Gynecology of India*. 2021;71(6):581.
 27. Centers for Disease Control and Prevention. What Causes Ringworm and Fungal Nail Infections [Internet]. 2024 [dikutip 20 Juni 2024]. Tersedia pada: <https://www.cdc.gov/ringworm/causes/index.html>
 28. Asiah N, Putra HA, Surya R. Pelaksanaan Pos Layanan Terpadu (Posyandu) Lansia Oleh Kader Di Wilayah Kerja Puskesmas Seulimeum Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Biology Education*. 2021;9(1):44.
 29. Siregar EZ. Peran Kader Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) Sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan Ibu dan Anak. *Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat Desa*. 2021;3(2):178.
 30. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2019 Tentang Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan [Internet]. 2019 [dikutip 20 Juni 2024]. Tersedia pada: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/111722/permenkes-no-8-tahun-2019>
 31. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Tugas Kader Dalam Penyelenggaraan Posyandu. Dalam: *Kurikulum dan Modul Pelatihan Kader Posyandu*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2012. hlm. 51–4.
 32. Notoatmodjo S. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2018. hlm. 27–29.
 33. Rachmawati WC. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Malang: Wineka Media; 2019. hlm. 16–18.

34. Hendrawan A, Sampurno B, Cahyandi K. Gambaran Tingkat Pengetahuan Tenaga Kerja PT'X' Tentang Undang-undang Dan Peraturan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja. *Jurnal Delima Harapan*. 2019;6(2):71–6.
35. Mifbakhuddin. *Buku Perencanaan Evaluasi Kesehatan dan Kesehatan Masyarakat*. Sleman; 2024. hlm.19.
36. Palit R, Laloma A, Londa Y. Perilaku Masyarakat di Era Digital (Studi di Kelurahan Tingkulu Kecamatan Wanea Kota Manado). *Jurnal Administrasi Publik*. 2021;7(99):74.
37. MRL A, Jaya IMM, Mahendra NSD. *Buku Ajar Promosi Kesehatan*. Jakarta; 2019. hlm.43–56.
38. Haryani S, Astuti AP, Minardo J. Pengetahuan dan Perilaku Mencuci Tangan pada Siswa SMK Sebagai Upaya Pencegahan COVID-19. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*. 2021;10(1):89.
39. Hidayat Alimul AA. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknis Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika; 2007. hlm.103.
40. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Hasil utama riskerdas 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2018. hlm. 66–78.
41. Fadjri TK, Irwan I. Pelatihan pemberian makanan bayi dan anak (pmba) bagi kader posyandu di Gampong Cot Leusong Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen. *Jurnal PADE: Pengabdian & Edukasi*. 2021;3(1):29.
42. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. 2020.
43. Rahmita N, Rachmalia. Karakteristik dan Kinerja Kader Kesehatan Berdasarkan Tingkat Pengembangan Posyandu. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*. 2017;2(3):3.
44. Astuti Anggraini TNY, Ekawati. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Perilaku Kader Dalam Pemantauan Tumbuh Kembang Balita. *Media Ilmu Kesehatan*. 2020;8(3):239.
45. Antara AN, Jati MAS. Gambaran Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Kader Kesehatan Tentang Pencegahan Demam Berdarah Dengue di Desa Tirtonirmolo Kasihan Bantul. *Majalah Ilmu Keperawatan dan Kesehatan*. 2020;9(2):67.
46. Wijhati ER. Peningkatan Kapasitas Kader Dalam Pemanfaatan Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). *Abdi Geomedisains*. 2022;2(2):131.

47. Wahyudi WT, Gunawan MR, Saputra FF. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Kader Terhadap Peran Kader Dalam Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukarame Kota Bandar Lampung. *Malahayati Nursing Journal* . 2022;4(6):1346–7.
48. Nirwan, Sari R. Hubungan Pengetahuan dan Umur dengan Perilaku Pencegahan Covid-19 Pada Masyarakat di Kelurahan To'bulung Kecamatan Bara Kota Palopo. *Jurnal Kesehatan Luwu Raya*. 2022;8(2):80.
49. Hidayati U. Hubungan Antara Pendidikan Dan Masa Kerja Dengan Keterampilan Kader Posyandu Dalam Menimbang Balita Menggunakan Dacin Di Kabupaten Purworejo. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*. 2021;12(1):54.
50. Pokhrel P, Acharya S, Pahune SP, Bandedbuche DD, Hussian J Bin. Analytical study of knowledge, attitude and practices about superficial dermatophytosis among medical students of Kyrgyzstan. *International Journal of Science and Research Archive*. 2024;12(2):642.
51. Rizky M. Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap Penderita Dermatofitosis di Puskesmas Bendosari Sukoharjo. [Surakarta]: Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2018.
52. Darsini, Fahrurrozi, Cahyono EA. Pengetahuan. *Jurnal Keperawatan*. 2019;12(1):97–105.
53. Asri DN, Suharni. *Modifikasi Perilaku : Teori dan Penerapannya*. Edisi Pertama. Apriandi D, editor. Madiun: Unipma Press; 2021. hlm. 1.
54. Mayasari OP, Ikalius, Aurora WID. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Pencegahan Covid-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat FKIK UNJA*. 2021;4(1):150.
55. Ginting JB. Hubungan Pengetahuan, Persepsi, dan Sikap Mahasiswa dengan Perilaku Pencegahan Penyebaran Virus Corona. *Jurnal Keperawatan Priority*. 2021;4(2):82.
56. Hermawan D, Somantri UW. Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Keluarga di Kelurahan Muara Ciujung Barat Wilayah Kerja Puskesmas Rangkasbitung. *Jurnal Abdidas*. 2020;1(4):303.